

**PERBEDAAN HARGA DIRI DITINJAU DARI POLA
ASUH ORANGTUA PADA SISWA
DI SMA NEGERI 2 MEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
Guna Memenuhi Sebagian Syarat-syarat Untuk
Meraih Gelar Sarjana Psikologi**

Oleh :

Winda Lizkimustika

NPM : 08 860 0342



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
M E D A N
2013**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/6/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

JUDUL SKRIPSI : PERBEDAAN HARGA DIRI DITENJAU DARI
POLA ASUH ORANGTUA PADA SISWA DI SMA
NEGERI 2 MEDAN

MAHASISWA : WINDA LIZKIMUSTIKA

NIM : 08 860 0342

BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

MENYETUJUI
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. DR. Abdul Munir, M.Pd
Pembimbing I

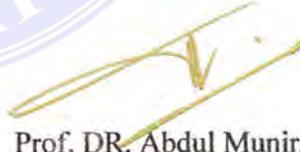

Babby Hasmayni, S.Psi, M.Si
Pembimbing II

MENGETAHUI

Ketua Jurusan

Dekan


Laili Alfita, S.Psi, M.Pd


Prof. DR. Abdul Munir, M.Pd

Tanggal Sidang Meja Hijau

13 April 2013

KATA PENGANTAR

Sesungguhnya segala puji hanya milik Allah SWT, sang pencipta alam dengan segala berkahnya. Atas segala *Rahmaan* dan *Rahim* Allah, sampai saat ini peneliti masih diberikan nikmat iman, nikmat kesehatan, nikmat kemurahan rezeki dan keluangan waktu untuk selalu belajar menambah ilmu pengetahuan yang telah Allah tebarkan dimuka bumi-Nya ini, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang sederhana ini. Peneliti yakin segala sesuatu yang alami selama menyelesaikan skripsi ini dapat dijadikan sebagai suatu proses pembelajaran yang tidak pernah terlupakan agar dapat bersikap lebih dewasa dan selalu bersyukur kepada Allah SWT. Shalawat beruntai salam peneliti lantunkan bagi Nabi besar Muhammad SAW sang pencerah ummat dengan segala kelembutannya, kasih sayangnya, kesabarannya dalam membina akhlak ummat ini, dan beragam suri tauladan yang patut kita amalkan menuju jiwa yang bersih dalam menggapai kebahagiaan hidup akhirat kelak.

Skripsi ini peneliti persembahkan untuk kedua orangtua peneliti yang tercinta, Abah Juanda Abdurahman, SE dan Mama Rasmini. Terimakasih yang sebesar besarnya atas dukungan dan segenap perhatian abah dan mama serta doa yang tak pernah putus yang selalu dipanjatkan kepada Allah demi kesuksesan dek win dalam menyelesaikan kuliah ini. Semoga abah dan mama bahagia melihat dek win. Ini hanyalah bagian kecil dari bukti dek win kepada mama dan abah, semoga karya ini memiliki arti dan memberikan kebahagiaan.

Peneliti menyadari bahwa peneliti tidak mampu menyelesaikan skripsi ini hanya dengan mengandalkan kemampuan yang peneliti miliki. Untuk itu saya

ingin menyampaikan terimakasih kepada berbagai pihak yang banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini, diantaranya kepada:

1. Yayasan H. Agus Salim Universitas Medan Area.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ali Yakub Matondang, M.A selaku Rektor UMA.
3. Bapak Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area dan pembimbing I, terima kasih bapak untuk meluangkan waktunya dan tenaga untuk membimbing dan memberikan petunjuk yang sangat berguna hingga terselesaikannya skripsi ini, terima kasih juga untuk ilmu yang diberikan selama ini.
4. Bapak Zuhdi Budiman, S.Psi., M.Psi selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
5. Ibu Babby Hasmayni, S.Psi, Msi yang telah banyak memberikan bimbingan, ide, arahan serta petunjuk agar skripsi ini tersusun dengan baik. Terlebih dari itu terima kasih yang sangat mendalam untuk segala kasih sayang yang telah tercurahkan
6. Ibu Nini Sriwahyuni, S.Psi, M.pd. terima kasih atas kebaikan ibu yang telah berkenan meluangkan waktunya menjadi ketua sidang dan skripsi saya pada hari ini.
7. Bapak Azhar Aziz MA, terimakasih telah berkenan meluangkan waktunya sebagai dosen tamu sidang skripsi. Terima kasih atas semua kritik saran dan masukannya yang sangat bermanfaat dalam perbaikan penelitian skripsi ini.
8. Bapak Syafrizaldi, S.Psi., M.Psi selaku sekretaris sidang skripsi. Terima kasih bapak telah bersedia meluangkan waktu menjadi sekretaris pada hari ini. Terima kasih juga untuk ilmu yang diberikan selama ini.

9. Ibu Laili Alfita, S.Psi, MM selaku kepala bagian Psikologi Perkembangan. Terima kasih atas kebaikan, kelemah lembut, keikhlasan ibu dalam melayani kami.
10. Ibu Ummu Khuzaimah, S.psi, M.Psi selaku dosen wali. Terima kasih atas kelemah lembut dan keikhlasan ibu dalam membimbing dan melayani kami. Terima kasih atas ilmu yang ibu berikan selama ini.
11. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmu kepada saya selama ini. Semoga kelak bermanfaat bagi saya hingga menjadi suatu amal *jariah* bagi semua dosen tersayang.
12. Bapak Drs. M. Abdu Siregar selaku kepala sekolah SMA negeri 2 Medan, yang telah memberikan izin peneliti untuk melakukan penelitian dan terima kasih kepada Ibu Lin dan Bapak Arsyad dan seluruh staf yang membantu menyelesaikan proses penelitian, dan kepada adik-adik di SMA Negeri 2 yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian saya. Terima kasih banyak.
13. Kepada seluruh staf tata usaha Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Kak Pida, Bang Mimi, Bang Janer, Bang Samsir, Bang Dian, Bang Putra yang telah banyak membantu memperlancar urusan akademik yang dibutuhkan.
14. Buat keluarga besar saya, Riesna Mairidha terimakasih kakak untuk adik adik mba. Hadyan Yuhridza, Idzni Meutia Eviami, Dedek Debo. Semoga adik-adik mba tersayang bisa melakukan yang lebih baik dari yang mba persembahkan untuk Mama dan Abah.
15. Untuk seseorang yang sangat spesial Vandica Virelly Zulkarnain, SP terima kasih telah menemani disebagian hari saya. Semoga Allah selalu meridhai jalan kita.

16. Seluruh sahabat sahabatku yang mememaniku hari-harinya dikampus Christina, Nelsoni, Dave, Yudha, Mimi, Dina, Dini Bang Koko, Bang Tebe, Pujai, Kiki, Lena, Nurul . Terima kasih untuk semua cerita yang telah kita buat dan kita simpan menjadi kenangan indah dimasa kuliah. Semoga kita sukses. Amiin.. terus berpegangan tangan dan menjalin silaturahmi.

17. Semua teman teman yang belum sempat disebutkan namanya satu persatu disini, terimakasih banyak atas bantuan dan dukungannya.

Akhirnya peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah turut membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Segala sesuatu tidak pernah luput dari kekurangan dan kesalahan, demikian pula halnya dengan skripsi ini. Oleh karena itu saya mengharapkan banyak masukan dan saran untuk menyempurnakan penelitian ini. Semoga Allah SWT akan membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti. Semoga hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat yang berarti bagi setiap pembaca. Amiin..

Tanpa bantuan mereka semua, skripsi ini tidak akan pernah selesai. Sekali lagi peneliti ucapkan terima kasih.

Medan 13 April 2013

Penulis

Winda Lizkimustika

PERBEDAAN HARGA DIRI DITINJAU DARI POLA ASUH ORANGTUA PADA SISWA DI SMA NEGERI 2 M E D A N

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan harga diri ditinjau dari pola asuh orangtua, dimana yang menjadi subjek penelitian adalah para siswa di SMA Negeri 2 Medan.

Sejalan dengan pembahasan yang ada dalam landasan teori, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini berbunyi: Ada perbedaan harga diri ditinjau dari pola asuh (otoriter, demokratis dan permisif). Asumsinya siswa yang diasuh dengan pola asuh demokratis, memiliki harga diri yang lebih positif jika dibandingkan dengan siswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter dan permisif.

Dalam upaya membuktikan hipotesis tersebut, digunakan metode analisis data Analisis Varians 1 Jalur, dimana berdasarkan pengolahan data, diperoleh hasil-hasil sebagai berikut: 1). Terdapat perbedaan harga diri yang sangat signifikan antara siswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter dengan pola asuh demokratis dan permisif. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien perbedaan Anava $F = 14,821$ dengan koefisien signifikansi 0,000. Hal ini berarti nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,010. Dengan demikian maka hipotesis yang diajukan yang berbunyi ada perbedaan harga diri antara siswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter dengan pola asuh demokratis dan permisif, diterima. 2). siswa yang diasuh dengan pola asuh demokratis memiliki harga diri yang lebih positif dengan nilai rata-rata 112,122 dibandingkan dengan siswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter dengan nilai rata-rata 106,222 dan siswa yang diasuh dengan pola asuh permisif dengan nilai rata-rata 99,764. 3). Diketahui harga diri siswa SMA Negeri 2 Medan, berada pada kategori positif, sebab mean empirik (106,910) selisihnya dengan mean hipotetik (92,5) melebihi bilangan SD yakni 11,508.

Kata Kunci: Harga Diri dan Pola Asuh Orangtua

THE DIFFERENCES IN SELF PARENTING PARENTS VIEWED FROM THE STUDENT IN SMAN 2 MEDAN

ABSTRACT

This study aimed to see differences in self-esteem in terms of parental upbringing, which is the subject of research is the students at SMAN 2 Medan.

In line with the discussion in the theoretical basis, the hypothesis proposed in this study reads : There is a difference in self-esteem in terms of parenting (authoritarian, democratic and permissive). The assumption that students raised with democratic parenting, have a more positive self-esteem when compared with students who have been brought to the authoritarian and permissive parenting.

In an attempt to prove the hypothesis, the data analysis methods used Analysis of Variance 1 Line, which is based on data processing, obtained the following results : 1). There are differences in self-esteem is very significant among students who have been brought to the authoritarian parenting with democratic and permissive parenting. This result is known by looking at the value or coefficient differences Anava $F = 14,821$ with a coefficient of 0.000 significance. This means that the significance value obtained is smaller than 0,010. Thus the hypothesis which says there is a difference between the students' self-esteem is nurtured by the authoritarian parenting and permissive parenting democratic, acceptable. 2) students are nurtured with democratic parenting has a more positive self-esteem with an average value of 112,122 compared to students who have been brought to the authoritarian parenting with an average value of 106,222 and students are nurtured with permissive parenting with an average value of 99,764. 3) Known self-esteem of students of SMA Negeri 2 Medan, located on the positive category, because the empirical mean (106,910) with a hypothetical mean difference (92,5) exceeds the number SD 11,508.

Keywords: Self-Esteem and Parenting Parents



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAKSI	x
ABSTRACK	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II. LANDASAN TEORI	13
A. Remaja	13
1. Pengertian Remaja	13

2. Ciri-ciri Masa Remaja	14
3. Tugas-tugas Perkembangan pada Masa Remaja.....	16
B. Harga Diri	18
1. Pengertian Harga Diri	18
2. Proses Pembentukan Harga Diri	20
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Diri	21
4. Karakteristik Harga Diri	24
5. Aspek-aspek Harga Diri	25
C. Pola Asuh Orangtua	27
1. Pengertian Pola Asuh.....	27
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh	28
3. Jenis-jenis Pola Asuh Orangtua	30
4. Aspek-aspek Pola Asuh	33
D. Perbedaan Harga Diri Ditinjau dari Pola Asuh Demokratis dan Otoriter Orangtua	35
E. Kerangka Konseptual	38
E. Hipotesis	38
BAB III. METODE PENELITIAN	39
A. Tipe Penelitian	39
B. Identifikasi Variabel-variabel Penelitian	39
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	39
D. Populasi, Sampel, dan Metode Pengambilan Sampel	41
E. Metode Pengumpulan Data.....	42

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	44
G. Metode Analisis Data	46
BAB IV. HASIL PENELITIAN	48
A. Orientasi Kancan dan Persiapan Penelitian	48
B. Pelaksanaan Penelitian	55
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian	56
D. Pembahasan	60
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran-saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	67



DAFTAR TABEL

Halaman

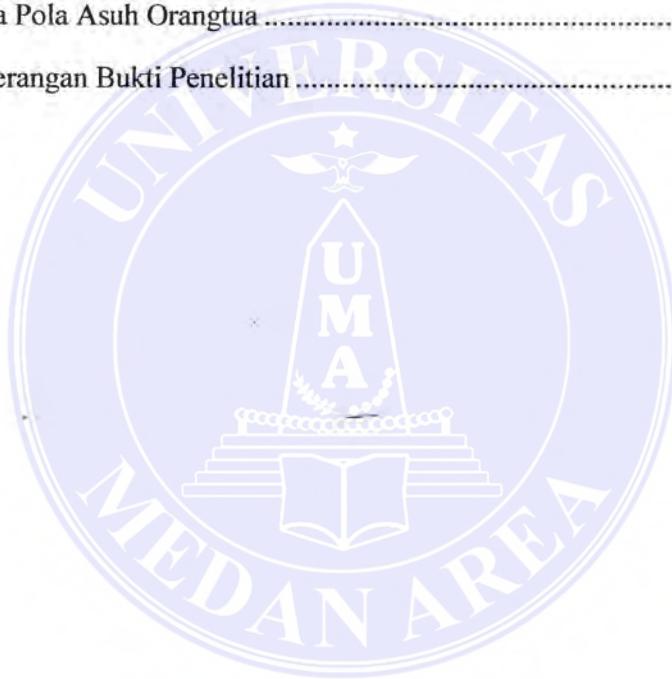
Tabel :

1. Distribusi Penyebaran Butir Pernyataan Skala Pola Asuh Orangtua Sebelum Uji Coba	51
2. Distribusi Penyebaran Butir Pernyataan Skala Harga Diri Sebelum Uji Coba	51
3. Distribusi Penyebaran Butir Pernyataan Skala Pola Asuh Setelah Uji Coba	53
4. Distribusi Penyebaran Butir Pernyataan Skala Harga Diri Setelah Uji Coba	54
5. Rangkuman hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	56
6. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Varians	57
7. Rangkuman Hasil Perhitungan Analisis Varians 1 Jalur	58
8. <u>R</u> angking Harga Diri Berdasarkan Pola Asuh Orangtua.....	58
9. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran :

A. Analisis Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Harga Diri	70
B. Analisis Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Pola AsuhOrangtua	75
C. Analisis Uji Asumsi dan Uji Hipotesis	79
D. Skala.....	88
D-1. Skala Harga Diri.....	89
D-2. Skala Pola Asuh Orngtua	94
Surat Keterangan Bukti Penelitian	98



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya masa remaja dianggap sebagai masa pertumbuhan yang lebih sulit dibandingkan dengan pertumbuhan yang berlangsung pada pertengahan masa kanak-kanak. Pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada masa remaja bisa berlangsung dengan sangat singkat seperti dalam masyarakat sederhana, ataupun relatif lama yang terjadi dalam beberapa masyarakat teknologi maju.

Masa remaja juga merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Bagi sebagian orang yang baru beranjak dewasa, bahkan yang sudah melewati usia dewasa, remaja adalah waktu yang paling berkesan dalam hidup mereka. Kenangan terhadap masa remaja merupakan kenangan yang tidak mudah dilupakan sebaik atau seburuk apapun. Turiel (dalam Setiono 2002) mengatakan bahwa masa remaja adalah periode dimana seseorang mulai bertanya mengenai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya sebagai dasar bagi pembentukan nilai diri mereka. Dalam hal ini, dinyatakan bahwa hampir semua perilaku yang ditunjukkan oleh remaja bersumber dari adanya kebutuhan, termasuk kebutuhan psikologis.

Kebutuhan psikologis manusia menurut Winarno (1987) dapat ditinjau dari beberapa sudut. Ada yang meninjau dari sudut jenis kebutuhan itu seperti kebutuhan biologis, psikologis, dan sosiologis, ada pula yang meninjau dari kebutuhan itu sendiri, apakah kebutuhan itu bersifat dasar atau bersifat tambahan.

Sudut pandangan yang lain adalah dari segi pentingnya kebutuhan itu, apakah perlu dipenuhi dengan segera atau bisa ditunda pemenuhannya.

Kebutuhan merupakan pendorong bagi individu untuk mencapai kepuasan. Kebutuhan merupakan tendensi dinamis yang berorientasi pada benda, kualitas atau pengalaman yang dituntut oleh fisik, psikis dan sosial secara sehat dari organisme. Lebih lanjut dijelaskan bila salah satu atau lebih tendensi tersebut di atas tidak terpenuhi, maka akan timbul tingkah laku yang tidak wajar. Sebaliknya apabila tendensi-tendensi itu dapat dipenuhi dengan baik, maka akan menimbulkan tingkah laku yang wajar (Schneiders dalam Wuryani, 2002).

Dalam kaitannya dengan kebutuhan manusia, Maslow (dalam Atkinson, 1996) menyusun hierarki kebutuhan, mulai dari kebutuhan biologis dasar sampai motif psikologis yang lebih kompleks, yang hanya akan menjadi penting setelah kebutuhan dasar terpenuhi. Hirarki kebutuhan yang dikemukakan Maslow ada tujuh, yakni kebutuhan fisiologis (rasa lapar, rasa haus, dan sebagainya); kebutuhan akan rasa aman (merasa aman dan terlindung dari bahaya); kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki (berafiliasi dengan orang lain, diterima dan memiliki); kebutuhan akan penghargaan (berprestasi, berkompetensi dan mendapatkan dukungan dan pengakuan); kebutuhan kognitif (mengetahui, memahami dan menjelajahi); kebutuhan estetika (keserasian, keteraturan dan keindahan); dan kebutuhan aktualisasi diri (mendapatkan kepuasan diri dan menyadari potensinya).

Salah satu kebutuhan manusia adalah kebutuhan psikologis, dimana kebutuhan psikologis ini seperti yang disampaikan Schneiders (Wuryani, 2002)

adalah merupakan suatu tegangan akibat adanya atau kurangnya suatu kualitas, pengalaman atau kekurangan hal yang dibutuhkan bagi kesejahteraan atau penyesuaian psikologis organisme. Sebagai akibat dari tidak terpenuhinya kebutuhan psikologis ini, akan memunculkan perilaku-perilaku lain yang merupakan manifestasi dari rasa kecewa individu, misalnya menjadi rendah diri.

Salah satu kebutuhan yang dimiliki oleh manusia, seperti yang dikemukakan Maslow (dalam Hurloc, 2001) adalah kebutuhan akan penghargaan atau kebutuhan akan harga diri. Kebutuhan akan harga diri ini tidak hanya berlaku bagi orang-orang dewasa, namun juga berlaku bagi remaja. Memasuki usia remaja, mereka mulai berinteraksi keluar dari lingkungan rumah memasuki lingkungan yang lebih luas. Sehingga remaja pada usia tersebut mendapat problem-problem yang lebih kompleks. Mengingat sedemikian kompleksnya permasalahan yang dihadapi pada masa remaja dan besarnya dampak psikis pada periode ini selama rentang perkembangan kehidupan selanjutnya, maka tidaklah berlebihan apabila masa-masa ini dianggap periode penting. Dimana pada periode ini remaja memiliki pola perubahan minat, seperti minat pada simbol status. Simbol status merupakan simbol prestise dimana menunjukkan bahwa orang yang memilikinya lebih tinggi atau mempunyai status lebih tinggi dalam kelompoknya. Selain itu kondisi penampilan diri yang berbeda membuat remaja merasa rendah diri meskipun perbedaan yang ada menambah daya tarik fisik.

Disaat remaja memasuki lingkungan sekolah mereka berupaya menciptakan suatu identitas yang berbeda, baik dengan dunia “lebih muda” yang sedang ditinggalkan dan dunia “lebih tua” yang belum terjangkau. Para remaja mengembangkan sub kultur mereka sendiri dengan busana, gaya rambut, bahasa,

gerak isyarat dan musik yang khas. Umumnya mereka berperilaku seperti itu untuk diterima dan dihargai oleh teman-teman sebayanya. Penting bagi remaja untuk memastikan bahwa mereka memiliki harga diri di mata teman-teman dan lingkungan sekitar mereka.

Harga diri adalah suatu hal yang sangat penting karena menyangkut keberadaan seseorang sebagai manusia. Harga diri direfleksikan secara verbal maupun non verbal, baik sadar maupun tidak sadar dalam kehidupan sehari-hari. Harga diri mempengaruhi interaksi yang berpengaruh pada kehidupan seorang remaja. Harga diri dalam pembicaraan sehari-hari lebih sering dikaitkan dengan penghargaan terhadap diri maupun orang lain yang dinilai melalui perilaku orang yang bersangkutan. Harga diri itu sendiri mengandung arti suatu hasil penilaian individu terhadap dirinya yang diungkapkan dalam sikap-sikap yang dapat bersifat positif atau negatif. Bagaimana seseorang menilai tentang dirinya akan mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Coopersmith, <http://id.shvoong.com>).

Remaja dengan harga diri yang rendah cenderung tidak berani mencari tantangan-tantangan baru dalam hidupnya, lebih senang menghadapi hal-hal yang sudah dikenal dengan baik serta menyenangkan hal-hal yang tidak penuh dengan tuntutan, cenderung tidak merasa yakin akan pemikiran-pemikiran serta perasaan yang dimilikinya, cenderung takut menghadapi respon dari orang lain, tidak mampu membina komunikasi yang baik cenderung merasa hidupnya tidak bahagia (dalam <http://skripsipsikologi-indonesia.blogspot.com>).

Pada dasarnya harga diri merupakan kunci paling penting dalam pembentukan perilaku yang akan membawa seseorang ke arah keberhasilan atau

kegagalan. Harga diri remaja yang positif akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan dalam kehidupan ini. Remaja yang harga dirinya tinggi dalam lingkungan sosial akan lebih percaya diri menghadapi lingkungan sosial karena lebih dihargai. Sebaliknya remaja yang memiliki harga diri yang rendah akan cenderung merasa bahwa dirinya tidak mampu dan tidak berharga.

Coopersmith (dalam <http://id.shvoong.com>) mengemukakan bahwa tidak terpenuhinya kebutuhan akan harga diri menyebabkan munculnya perasaan tidak bahagia, kurang ekspresif, dan relatif mengalami kecemasan. Hal tersebut didukung oleh Fuhrman (1990) yang mengatakan bahwa seseorang yang tidak terpenuhinya kebutuhan harga dirinya akan merasa tidak aman dan cemas.

Dutton & Brown (dalam <http://skripsipsikologi-indonesia.blogspot.com>) mengungkapkan beberapa hal penting tentang sifat alami harga diri, antara lain adalah bahwa orang dengan harga diri tinggi berfikir bahwa mereka mempunyai kualitas positif dibandingkan dengan orang yang harga dirinya rendah. Orang dengan harga diri rendah berfikir bahwa mereka sudah puas atas kualitas positif yang didapatkan. Apabila mereka dihina dan malu akan dirinya sendiri manakala mengalami kegagalan.

Apabila harga diri tersentuh dan merasa diposisikan tak sesuai dengan standar yang remaja tetapkan, remaja akan merasa cemas, merasa dilecehkan, direndahkan dan sebagainya. Sebaliknya, bila diposisikan sesuai dengan yang dia inginkan maka remaja tersebut akan merasa tersanjung. Meremehkan kemampuan dengan membandingkan kemampuan temannya, perlakuan ini dapat membuat

remaja tersebut merasa dirinya tidak mempunyai kemampuan, tidak berarti, tidak berharga sehingga dapat menimbulkan kecemasan sosial yang cukup parah (<http://skripsipsikologi-indonesia.blogspot.com>).

Fenomena yang terjadi saat ini adalah remaja memiliki harga diri yang tinggi seperti menganggap dirinya hanya bisa dihargai bila ia memiliki kekayaan dan kekuasaan juga memiliki barang-barang mahal yang tidak dimiliki teman yang lain. Remaja merasa ingin lebih dihargai dan dianggap keberadaannya. Harga diri merupakan pondasi mental dalam diri seseorang yang akan membuatnya sanggup menghadapi kehidupan. Walaupun banyak hal yang dapat mempengaruhi harga diri seseorang namun bila tidak didukung dari penghargaan pada dirinya sendiri maka sulit baginya untuk menghadapi kehidupan. Harga diri yang didukung oleh penghargaan pada dirinya sendiri akan membuat seseorang percaya diri, mampu menerima kritik yang baik dan merasa mempunyai keyakinan akan kemampuan untuk mengatasi masalah dalam kehidupan (dalam <http://skripsipsikologi-indonesia.blogspot.com>).

Dari berbagai faktor yang mempengaruhi harga diri Coopersmith (dalam <http://id.shvoong.com>) menyebutkan, terdapat satu faktor yang berpengaruh terhadap harga diri, yaitu pola asuh. Pola asuh merupakan salah satu faktor yang turut menentukan positif negatifnya harga diri remaja. Bahwa individu yang diasuh dengan penerimaan dan kehangatan serta memiliki suasana rumah yang memahami dan toleran memiliki harga diri yang lebih positif dibandingkan dengan remaja yang diasuh oleh orangtua yang permisif dan otoriter. Harga diri yang negatif berpengaruh buruk terhadap kemampuan berkomunikasi yang

berdampak terhadap kebahagiaan hidup, maka dipandang perlu untuk meninjau faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri seseorang.

Sejalan dengan terdapatnya beberapa faktor yang berperan terhadap harga diri, penelitian ini menekankan pada peranan pola asuh orangtua, dimana dalam hal ini akan dilihat atau ditinjau dari tiga jenis pola asuh yakni pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif (Coopersmith, dalam <http://id.shvoong.com>).

Pola asuh merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja oleh orangtua untuk lebih efektif dalam memelihara anak-anak. Pola asuh juga merupakan suatu arahan bagi seorang anak. Arahan yang baik akan membuat anak menjadi baik. Sebaliknya arahan yang kurang baik akan membuat anak tersebut menjadi kurang baik pula (Hurlock, 2001).

Pola asuh dalam keluarga menurut Coopersmith (dalam <http://id.shvoong.com>) sangat berpengaruh pada kemandirian dan harga diri anak, karena keluarga adalah lingkungan pertama yang dimiliki seorang anak dalam hidupnya. Sebelum anak tersebut mengenal lingkungan luar yang lebih luas anak terlebih dahulu mengenal lingkungan keluarga di sekitarnya. Dalam keluarga, seorang anak untuk pertama kalinya mempelajari beberapa hal. Seorang anak terlebih dahulu menyerap nilai dan norma yang dipelajari dari lingkungan keluarganya, sebelum mengenal dan menyerap nilai dan norma yang ada di masyarakat. Jadi pendidikan dalam keluarga merupakan suatu dasar bagi kehidupan anak. Karena itu keluarga memegang peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak.

Dalam mendidik anak, orangtua menghadapi banyak pilihan pola asuh yang dapat diterapkan. Secara garis besar, ada tiga pola asuh dalam masyarakat,

yaitu pola asuh yang bersifat otoriter, dimana orangtua sepenuhnya mengatur kehidupan seorang anak. Pola asuh permisif dimana orangtua membebaskan anak-anaknya dalam berperilaku, dan pola asuh demokratis dimana orangtua memberi kebebasan yang terbatas dan bertanggung jawab kepada anak (Santrock, 2002).

Lebih lanjut Baumrind (dalam Santrock, 2002) mengatakan bahwa dalam penerapan pola asuh otoriter, orangtua biasanya menetapkan batasan-batasan yang tegas dan tidak memberi peluang pada anak untuk berbicara atau mengemukakan pendapatnya pada orang lain. Pengasuhan otoriter diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak-anak. Artinya, pengasuhan otoriter dapat mengakibatkan ketidakmampuan anak dalam berhubungan sosial. Namun, Gunarsa (1998) mengatakan bahwa, dari semua itu ada segi positifnya dimana anak cenderung akan disiplin dan menaati peraturan. Akan tetapi bisa jadi, anak hanya mau menunjukkan kedisiplinan dihadapan orangtua, padahal hatinya berbicara lain, sehingga jika di belakang orangtua anak akan bertindak dan bersikap lain. Hal ini bertujuan hanya untuk menyenangkan hati orangtua. Dalam hal ini terlihat bahwa anak memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu.

Sementara itu orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis berusaha membuat anak mudah bergaul, aktif dan ramah tamah. Anak belajar menerima pandangan-pandangan orang lain, belajar dengan bebas mengemukakan pandangannya sendiri dan mengemukakan alasan-alasannya, dan orangtua bersikap bijaksana. Seringnya berdiskusi antara orangtua dan anak menumbuhkan keakraban dan saling pengertian (Baumrind, dalam Santrock, 2002).

Selain pola asuh di atas, otoriter dan demokratis, masih ada lagi satu jenis pola asuh yang dapat ditemui di masyarakat, yakni pola asuh permisif. Pola asuh

permissif yang cenderung memberikan kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja sangat tidak kondusif bagi pembentukan karakter anak, karena bagaimanapun anak tetap memerlukan arahan dari orangtua untuk mengenal mana yang baik dan mana yang salah. Dengan memberikan kebebasan yang berlebihan apalagi terkesan membiarkan, akan membuat anak terutama remaja menjadi bingung dan berpotensi untuk salah arah (<http://awidyarso65.files.wordpress.com>). Melihat pengertian yang terkandung dalam pola asuh permissif ini, anak merasa memiliki kebebasan bertindak. Kondisi ini membuat anak memiliki peluang untuk melakukan tindakan-tindakan apa saja secara bebas, terutama saat anak berada di luar rumah.

Di dalam mengasuh anak terkandung pula pola asuh yang membentuk sikap, kepribadian dan tingkat kemandirian yang berbeda-beda terhadap anak. Menurut Gunarsa (1998), peran lingkungan keluarga terutama perilaku dan sikap orangtua sangat penting bagi anak. Disini peran orangtua sangat penting, karena secara langsung ataupun tidak orangtua melalui tindakannya akan membentuk watak remaja dan menentukan sikap remaja serta tindakannya dikemudian hari. Orangtua dapat melihat pola asuh yang tepat dan ideal bagi anak remajanya. Orangtua yang salah menerapkan pola asuh akan membawa akibat buruk bagi perkembangan jiwa remaja.

Melihat berbagai bentuk pola asuh orangtua dan pengaruhnya terhadap perkembangan anak, maka menjadi sangat penting bagi orangtua untuk menerapkan pola asuh dalam keluarga. Dari ketiga pola asuh yang disebutkan di atas, nantinya akan diketahui pola asuh mana yang cenderung berpengaruh terhadap harga diri anak.

Berdasarkan fenomena yang terlihat di sekolah, dengan dukungan informasi siswa dari hasil tanya jawab, diketahui bahwa siswa yang orangtuanya menerapkan pola asuh demokratis, yang ditunjukkan dengan perilaku dapat mengekspresikan diri dengan baik, tidak mudah marah jika dikritik, memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan mudah menyesuaikan diri dengan orang lain, memiliki harga diri yang lebih positif jika dibandingkan dengan siswa yang orangtuanya menerapkan pola asuh otoriter atau permisif. Dari fenomena yang peneliti lihat di tempat penelitian, menguatkan peneliti untuk mengadakan sebuah penelitian dengan judul: Perbedaan Harga Diri Ditinjau dari Pola Asuh Pada Siswa SMA Negeri 2 Medan.

B. Identifikasi Masalah

Harga diri merupakan penilaian individu terhadap diri sendiri baik positif maupun negatif dan menunjukkan tingkat dimana individu meyakini dirinya sebagai individu yang mampu, penting dan berharga. Dari beberapa faktor yang berpengaruh terhadap positif negatifnya harga diri remaja ditentukan oleh jenis kelamin, kelas sosial dan pola asuh orangtua. Penelitian ini menekankan pada pola asuh orangtua yang dalam penelitian ini digunakan pola asuh demokratis, otoriter dan permisif. Pola asuh orangtua adalah satu cara orangtua dalam mendidik yang ditujukan terhadap perkembangan anak untuk memenuhi kebutuhan dan memberikan perlindungan yang dilakukan orangtua sejak lahir hingga anak menjadi dewasa dengan batas-batas kebebasan yang semestinya.

Berdasarkan fenomena yang dapat dilihat di sekolah dimana penelitian ini dilakukan, diketahui bahwa siswa yang orangtua menerapkan pola asuh demokratis, lebih mampu mengekspresikan diri dengan baik, tidak mudah marah

jika dikritik, memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan mudah menyesuaikan diri dengan orang lain. Perilaku siswa yang diasuh oleh pola asuh demokratis ini berbeda jika dibandingkan dengan siswa-siswa lain yang diasuh dengan pola asuh otoriter dan pola asuh permisif.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini menekankan pada masalah harga diri remaja ditinjau dari pola asuh orangtua. Dalam penelitian ini pola asuh orangtua yang digunakan adalah pola asuh demokratis, otoriter dan permisif.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada perbedaan harga diri antara siswa yang diasuh dengan pola asuh demokratis, otoriter dan permisif?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Perbedaan Harga Diri Remaja Ditinjau dari Pola Asuh Orangtua Pada Siswa di SMA Negeri 2 Medan”.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi psikologi Perkembangan, khususnya mengenai perbedaan harga diri siswa ditinjau dari pola asuh orangtua. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pustaka dan menjadi bahan masukan bagi peneliti-peneliti selanjutnya pada masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para orangtua dalam meninjau pola asuh yang selama ini diterapkan sehingga ke depannya dapat diambil alternatif pola asuh yang mendukung peningkatan harga diri remaja. Selanjutnya dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah tentang perbedaan harga diri siswa ditinjau dari pola asuh, sehingga dapat dimanfaatkan dalam rangka pembinaan siswa.



BAB I

LANDASAN TEORI

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Pengertian remaja atau adolescence atau remaja yang dipergunakan saat ini mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pada umumnya masa remaja dianggap mulai saat individu itu mencapai usia matang secara seksual dan berakhir saat individu mencapai usia matang secara hukum, jadi sekitar usia 13-21 tahun (Hurlock, 2001).

Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa dan usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama sekurang-kurangnya dalam masalah hak integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek afektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan secara intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini (Haditono, 2000).

Selanjutnya Haditono (2000), membedakan masa remaja menjadi tiga bagian yaitu:

1. Remaja awal berada antara usia 12-15 tahun.
2. Remaja pertengahan berada pada rentang usia 15-18 tahun
3. Remaja akhir berada pada rentang usia 18-21 tahun.

Selain itu Hurlock (2001) membedakan masa remaja menjadi dua bagian, yaitu awal masa remaja dan akhir masa remaja. Awal masa remaja biasanya disebut usia belasan, “berlangsung kira-kira 13-17 tahun dimana rata-rata setiap remaja memasuki usia menengah ke atas”. Sedangkan akhir masa remaja bermula dari usia 18 tahun sampai usia matang secara hukum yaitu sekita usia 21 tahun.

Masa remaja di sebut juga masa transisi. Disebut demikian karena masa remaja tidak mempunyai kedudukan yang jelas dalam masyarakat masa remaja merupakan masa peralihan dari satu periode masa (kanak-kanak akhir) menuju masa dewasa. Selama masa remaja periode perkembangan antara usia 13 tahun – 18 tahun, orang menghadapi sejumlah tantangan. Remaja muda biasanya dihadapkan dengan berbagai perubahan yang cepat dalam hal berat badan dan bentuk tubuh, kematangan seksual, kemampuan kognitif, tuntunan dan harapan keluarga, teman-teman dan masyarakat (Davidoff, dalam Sarwono 2010).

Dari berbagai pendapat yang diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke masa dewasa. Masa ini biasanya ditandai saat individu sudah berfungsi secara seksual dan berpikir pada saat mencapai usia matang secara hukum. Pada umumnya berlangsung antara usia 13-21 tahun.

2. Ciri-ciri Masa Remaja

Semua periode dalam rentang kehidupan mempunyai ciri-ciri tertentu. Menurut Hurlock (2001), masa remaja mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Pada masa remaja terjadi perkembangan atau pertumbuhan fisik dan mental yang cepat sehingga perlu adanya penyesuaian mental dan perlunya pembentukan sikap, nilai dan minat baru.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah apa yang telah terjadi sebelumnya tetapi peralihan merupakan perpindahan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Dengan demikian dapat diartikan bahwa apa yang telah dilakukan sebelumnya akan meninggalkan bekas pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang serta mempengaruhi pola perilaku dan sikap yang baru pada tahap berikutnya.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Ketika perubahan fisik terjadi pesat, perubahan perilaku juga berlangsung pesat kalau perubahan fisik menurun maka perubahan sikap perilaku juga menurun.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Pada masa ini, remaja baik laki-laki maupun perempuan menganggap masalah pada masa remaja sering menjadi masa yang sulit diatasi. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu, pertama sepanjang masa kanak-kanak masalah sebagian diselesaikan oleh orangtua dan guru-guru sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam hal mengatasi masalah. Kedua, karena para remaja merasa diri mandiri sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orangtua dan guru-guru.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pencarian identitas dimulai pada akhir masa kanak-kanak dan mencapai tahap kritis masa remaja. Pada akhir masa kanak-kanak, penyesuaian diri dengan standar kelompok jauh lebih penting bagi anak daripada individualitas.

f. Masa remaja sebagai masa realistik

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca mata berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagai mana yang ia inginkan bukan sebagai mana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Semakin tidak realistic cita-citanya semakin membuat individu marah. Remaja akan kecewa kalau mereka tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

g. Masa remaja sebagai masa ambang masa dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip balasan tahun dan memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Remaja mulai memusatkan diri pada prilaku dewasa, seperti merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlihat dalam perbuatan seks.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri masa remaja adalah masa remaja sebagai periode yang penting, masa remaja sebagai periode peralihan, masa remaja sebagai periode perubahan, masa remaja sebagai periode usia bermasalah, masa remaja sebagai masa mencari identitas, masa remaja sebagai masa realistic dan masa remaja sebagai masa ambang masa dewasa.

3. Tugas-tugas Perkembangan Pada Masa Remaja

Tugas-tugas perkembangan masa remaja yang penting akan menggambarkan seberapa jauh perubahan yang harus dilakukan dan masalah yang timbul dari perubahan itu sendiri. Hurlock (2001), membagi tugas-tugas perkembangan pada masa remaja sebagai berikut:

- a. Mencapai hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- b. Menjalankan peran-peran sosial menurut jenis kelamin masing-masing.
- c. Menerima keadaan fisik dan menggunakan tubuh secara efektif.
- d. Mencapai kebebasan emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya.
- e. Mencapai perilaku sosial dan bertanggung jawab.
- f. Mencapai kebebasan ekonomi.
- g. Mempersiapkan diri untuk melakukan perkawinan dan rumah tangga.

Sementara itu, Garisson (dalam Soesilowindradini, 2002) berpendapat bahwa tugas-tugas perkembangan pada masa remaja adalah:

- a. Menerima keadaan jasmani.
- b. Memperoleh hubungan baru yang lebih matang dan teman sebaya antara dua jenis kelamin.
- c. Menerima keadaan sesuai dengan jenis kelamin dan belajar hidup sesuai kaumnya.
- d. Memperoleh kebebasan emosional dari orangtua dan orang dewasa.
- e. Memperoleh kemandirian kehidupan sendiri dalam hal-hal yang bersangkutan dengan ekonomi/keuangan yang merupakan salah satu tugas perkembangan remaja yang lebih penting.

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak tugas perkembangan pada masa remaja yaitu: mencapai hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya, menjalankan peran-peran sosial menurut jenis kelamin masing-masing, menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, mencapai kebebasan emosional dari orangtua atau orang dewasa

lainnya, mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kebebasan ekonomi, dan mempersiapkan diri untuk berumah tangga.

B. Harga Diri

1. Pengertian Harga Diri

Dalam mempelajari perilaku manusia sebagian ahli psikologi berpendapat bahwa dorongan untuk berperilaku ditentukan oleh lingkungannya. Sebagian ahli berpendapat bahwa dirinya sendirilah yang menentukan perilaku tersebut, sebagian makhluk sosial, manusia tidak dapat melepaskan diri dari interaksi dengan orang lain dari interaksi dengan orang lain inilah maka tersedianya banyak kesempatan untuk mengembangkan berbagai aspek kepribadian. Keberhasilan perkembangan pribadi yang sehat sangat ditentukan oleh dukungan dari lingkungan yang kondusif (dalam Saidi, 2009).

Harga diri berasal dari istilah bahasa Inggris yaitu *self esteem*. *Self esteem* yang merupakan evaluasi secara menyeluruh dari dimensi diri. *Self esteem* yang mengacu pada harga diri atau *self image* dan merefleksikan kepercayaan diri serta kepuasan individu terhadap diri mereka. Sebagai salah satu aspek kepribadian harga diri individu terbentuk sebagai hasil interaksinya dengan lingkungannya, terutama lingkungan sosialnya dan harga diri ialah penilaian orang lain terhadap dirinya, penghargaan orang lain atas kualitas dirinya termasuk kemampuan-kemampuan dirinya. Disamping itu perkembangan harga diri juga ditentukan oleh perbandingan yang dilakukan individu atas kemampuan dan keberhasilan dirinya dengan orang lain (Coopersmith, dalam <http://id.shvoong.com>).

Menurut Frey & Carlock (dalam Saidi, 2009) harga diri adalah penilaian positif, negatif, netral dan ambigu yang merupakan bagian dari konsep diri tetapi bukan berarti mencintai diri sendiri. Tambunan (2001) mengatakan harga diri mengandung arti suatu penilaian individu terhadap dirinya yang diungkapkan dalam sikap-sikap positif dan negatif. Branden (2001) mendefinisikan harga diri adalah apa yang saya pikirkan dan rasakan tentang diri saya sendiri, bukanlah apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain tentang siapa saya sebenarnya. Coopersmith (dalam <http://id.shvoong.com>) mendefinisikan harga diri sebagai evaluasi yang dibuat oleh individu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dirinya yang diekspresikan dalam bentuk sikap setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu meyakini dirinya sebagai individu yang mampu, penting dan berharga. Penelitian menemukan bahwa setidaknya ada empat strategi untuk meningkatkan harga diri yaitu:

- a. Mengidentifikasi penyebab adanya harga diri dan area-area kompetensi dalam diri.
- b. Memberikan dukungan sosial dan emosional.
- c. Membantu dan berprestasi dapat meningkatkan harga diri individu dan meningkatkan harga diri dengan cara meningkatkan kemampuan dan keterampilan.
- d. Mengembangkan kemampuan dan keterampilan individu saat individu mengalami masalah dan mengatasinya, bukannya menghindari maka hal itu akan meningkatkan harga diri.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah penilaian individu terhadap dirinya baik positif maupun negatif dan menunjukkan tingkat dimana individu meyakini dirinya sebagai individu yang mampu, penting dan berharga. Selain itu, dapat dikatakan bahwa harga diri adalah seberapa jauh individu memberikan penghargaan, penilaian, persetujuan atas dirinya sendiri serta seberapa jauh individu menyukai dirinya sendiri.

2. Proses Pembentukan Harga Diri

Bahwa proses pembentukan harga diri sudah mulai pada saat bayi merasakan tepukan yang pertama yang diterima dari orang yang menanganinya proses kelahiran. Proses selanjutnya harga diri terbentuknya melalui perlakuan yang diterima individu. Diterima di lingkungannya. Misalnya, apakah individu selalu dirawat, dimanja atau di perhatikan oleh orangtuanya dan perlakuan lain yang berlawanan yang diperlakukan tersebut (Patricia dan Louis, dalam Clemes, 1995).

Pengalaman juga faktor terbentuknya harga diri yaitu pengalaman yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan yang dialami individu. Pengalaman-pengalaman selanjutnya menimbulkan perasaan tentang dirinya, baik perasaan positif maupun perasaan negatif. Harga diri timbul dan berkembang pada diri seseorang dari sejumlah penghargaan dan penerimaan, perlakuan yang diperoleh melalui komunikasi dan interaksi tingkah laku yang diterimanya. Bila seseorang individu memiliki rasa harga diri yang sehat, maka individu dapat mengenal dan menerima kondisi dirinya sendiri dengan segala keterbatasannya (Patricia dan Louis, dalam Clemes, 1995).



Katafiász (2004) mengatakan bahwa pembentukan harga diri berhubungan dengan masa kecil sejak saat pertama anak manusia yang tidak berdaya berusaha mendapatkan kebutuhannya yang dipenuhi oleh orang dewasa yang merawat kebutuhan-kebutuhan ini jauh melebihi kebutuhan fisik dan rasa aman agar bayi dapat hidup dan berkembang secara normal, ia harus diakui, diterima dan dicintai. Syarat itulah suatu hal yang tidak selalu dapat dipenuhi oleh orangtua. Berbeda dengan anak sebagai orang dewasa kita memiliki kemampuan untuk mengubah perasaan bersalah dan mengisi kekosongan dalam diri kita melalui pikiran-pikiran yang menentramkan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa harga diri terbentuk dari sejak kecil atau pada awal individu lahir, selanjutnya akan dipengaruhi oleh perlakuan atau sikap yang diterima individu melalui interaksi dan komunikasi pengalaman juga dapat membentuk harga diri seseorang baik itu harga diri yang baik maupun yang buruk.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Diri

Adapun faktor yang sangat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya harga diri seseorang menurut Busen (dalam <http://id.shvoong.com>, diakses 12 Oktober 2012) antara lain:

a. Jenis Kelamin

Beberapa penelitian menunjukkan bahawa remaja putri mudah terkena gangguan terhadap bentuk tubuh dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Secara khusus harga diri mereka cenderung rendah. Sebagai bentuk, remaja putri lebih mudah merasakan kekhawatir terhadap kondisi tubuhnya.

Penyebabnya adalah sangat bermaknanya harga diri fisik agar di terima oleh kelompoknya.

b. Kelas Sosial

Penelitian menunjukkan bahwa kelas sosial remaja yang ditandai oleh pekerjaan, pendidikan, penghasilan orangtua merupakan penentu penting dari harga diri, khususnya individu yang berpindah dari tahap remaja menengah ke remaja akhir, pada umumnya remaja dengan kelas sosial menengah memiliki harga diri yang lebih tinggi di banding kelompok remaja menengah ke bawah.

c. Pengasuhan

Salah satu faktor yang menentukan tinggi rendahnya harga diri pada remaja adalah pengasuhan. Penelitian yang dilakukan coopermith ditemukan bahwa individu yang diasuh dengan penerimaan dan kehangatan serta memiliki suasana rumah yang memahami dan toleran memiliki harga diri yang tinggi dibandingkan dengan remaja yang diasuh dengan orangtua primitif dan otoriter.

Selain faktor di atas Yanti, (2009) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri, antara lain:

a. Orangtua

Orangtua memegang peranan yang paling istimewa. Jika secara tulus dan konsisten menunjukkan cinta dan sayang membantu untuk memandang diri pantas untuk dicintai baik dengan orang lain maupun diri sendiri.

b. Saudara Kandung

Anak sulung yang diperlakukan sebagai seorang pemimpin dan mendapatkan kesempatan yang lebih besar untuk berperan dalam keluarga akan mendapat

pengembangan harga diri yang sehat.

c. Sekolah

Sikap, tanggapan seseorang guru membawa dampak besar dalam diri anak, siswa yang banyak diperlakukan buruk atau yang sering di tegur cenderung lebih sulit mengembangkan kepercayaan dan harga diri.

d. Teman Sebaya

Hidup bergaul dengan orang diluar rumah, bila individu tersebut menemukan diri “kalah” dengan teman yang lain, maka harga diri individu yang positif akan terhambat tumbuhnya. Sebaliknya jika individu tersebut sangat baik atau lebih baik dari temanya maka rasa harga diri dipacu untuk berkembang.

e. Masyarakat

Sejak kecil semua sudah dituntut untuk bertindak menurut patokan tertentu yang berlaku dalam masyarakat, namun itu menjadi bagian dan cita-cita individu. Semakin individu tersebut mampu memenuhi norma dan diterima masyarakat, maka semakin berkembang harga diri individu tersebut.

f. Pengalaman

Pandangan tentang diri di pengaruhi oleh pengalaman, keberhasilan, dan kegagalan. Keberhasilan studi olahraga dan seni, atau berorganisasi lebih mempermudah individu mengembangkan harga dirinya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri adalah jenis kelamin, kelas sosial dan pengasuhan. Selain itu harga diri juga dipengaruhi oleh faktor orangtua, saudara kandung, sekolah, teman sebaya, masyarakat dan pengalaman.

4. Karakteristik Harga Diri

Coopersmith (dalam Yanti, 2009) membedakan dua jenis harga diri menurut karakteristik individu yaitu, positif dan negatif. Adapun karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Individu dengan harga diri positif.
 1. Aktif dan dapat mengekspresikan diri dengan baik.
 2. Dapat menerima kritik dengan baik.
 3. Percaya terhadap persepsi dan dirinya sendiri.
 4. Tidak terpacu terhadap dirinya sendiri atau tidak hanya memikirkan kesulitannya sendiri.
 5. Akan menyesuaikan diri dengan mudah pada suatu lingkungan.
 6. Berhasil dalam bidang akademik terlebih dalam mengadakan hubungan sosial.
- b. Harga diri negatif.
 1. Memiliki perasaan diri yang rendah.
 2. Takut mengalami kegagalan dalam hubungan sosial.
 3. Merasa diasingkan dan tidak di perhatikan.
 4. Cenderung putus asa dan depresi.
 5. Pasif, tidak selalu mengikuti kegiatan yang ada di lingkungannya.
 6. Tidak konsisten dan tidak percaya diri.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa ada lima dua yang dimiliki individu, dengan harga diri positif dan individu dengan harga diri negatif.

5. Aspek-aspek Harga Diri

Menurut Maslow (1991) harga diri terbentuk melalui pengalaman-pengalaman yang dialami individu baik yang kurang menyenangkan maupun yang menyenangkan. Pengalaman-pengalaman tersebut akan menimbulkan Perasaan-perasaan dalam diri individu atau dirinya baik yang bersifat positif maupun yang negatif.

Perasaan-perasaan yang ada pada individu umumnya berkaitan dengan tiga hal yaitu berkaitan dengan perasaan individu pada saat ia menjadi suatu kelompok tertentu atau pada saat ia sudah tidak lagi menjadi anggota kelompok tersebut. Perasaan pada saat individu mengalami keberhasilan atau kegagalan dan perasaan individu pada saat dihargai dan pada saat ia merasa tak berdaya.

Menurut Felker (dalam Saidi, 2009) ada tiga aspek-aspek harga diri, yaitu:

a. Perasaan disertakan atau diterima (*feeling of belonging*)

Bila individu merupakan bagian dari suatu kelompok dan merasa bahwa dirinya diterima serta dihargai anggota kelompok lainnya, maka individu akan merasa bahwa disertakan atau diterima. Perasaan disertakan atau diterima ini menghendaki adanya suatu keutuhan dari setiap anggotakelompok. Individu akan memiliki penilaian negatif tentang dirinya bila mengalami perasaan tidak di terima.

b. Perasaan mampu (*feeling of competence*)

Perasaan mampu merupakan perasaan yang diharapkan perasaan mampu juga merupakan hasil persepsi individu pada kemampuan yang dipengaruhi oleh harga diri individu tersebut. Jadi perasaan mampu individu tersebut ditentukan

oleh persepsinya mengenai kemampuan. Persepsi yang dialami individu dapat mengalami bias, sehingga kadang kala individu kurang objektif dalam memandang hasil pencapaiannya. Bila individu merasa telah mencapai tujuannya secara efisien maka akan memberi nilai positif pada dirinya.

c. Perasaan berharga (*feeling of worth*)

Perasaan berharga merupakan perasaan yang dimiliki individu yang sering kali muncul dari pernyataan yang bersifat pribadi, seperti, pintar, sopan dan baik. Penilaian ini sangat tergantung pada pengalaman perasaan individunya itu apakah merasa berharga atau tidak. Individu yang memiliki perasaan akan memiliki penilaian positif tentang dirinya dibandingkan dengan individu yang tidak mengalaminya, perasaan berharga juga disebabkan banyak orang lain yang menganggap demikian dan individunya merasa mampu seperti pendapat orang lain.

Selain itu Bean (1995) menambahkan bahwa aspek-aspek harga diri itu meliputi:

a. Aspek Internal

Perasaan yang dirasakan oleh anak tentang apa yang diyakininya yang telah membuat dirinya istimewa.

b. Aspek Eksternal

Ujian serta pengetahuan yang diterimanya dari orang lain sewaktu ia mengekspresikan segala sifat yang menjadi istimewa.

Rasa penghargaan timbul karena dirinya sendiri dan penilaian orang lain, terutama orangtua. Harga diri orangtua memiliki peranan dalam menentukan harga diri tinggi umumnya telah mencintai dan memperhatikan anak-anaknya

tetapi juga lebih keras dan lebih jeli dalam menetapkan norma-norma tinggkah laku.

Orangtua yang demikian, menuntut prestasi akademik yang tinggi dari anak-anaknya, namun demikian para orangtua dengan harga diri tinggi ini lebih toleran menghadapi pelanggaran yang dilakukan oleh anak-anaknya (Dargatz, 1999). Sedangkan menurut Frey (dalam Saidi, 2009) dan Hurlock (2001) menyatakan bahwa aspek pertama yang sangat penting dalam harga diri adalah perasaan terhadap diri sendiri. Perasaan terhadap diri sendiri ini kemudian akan menimbulkan penilaian terhadap dirinya baik yang bersifat positif maupun negatif. Dari penilaian ini kemudian menunjukkan harga diri seseorang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek harga diri terdiri atas perasaan disertakan atau diterima, perasaan mampu dan perasaan berharga.

C. Pola Asuh Orangtua

1. Pengertian Pola asuh

Menurut Sears (dalam Krisnawati, 1996) pengertian pola asuh anak merupakan keseluruhan interaksi antara orangtua dengan anak yang melibatkan sikap nilai dan kepercayaan orangtua dalam memelihara anaknya. Hal ini didukung oleh Kohn (dalam Setiawati, 1987), yang menyatakan bahwa pola asuh adalah sikap orangtua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari beberapa segi antara lain: dari cara orangtua memberikan peraturan, hadiah dan hukuman, juga cara orangtua menunjukkan kekuasaannya, serta cara memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan-keinginan anak. Oleh

karena itu orangtua besar sekali peranannya dalam pembentukan dan perkembangan baik fisik maupun psikis anak.

Doadson (1990) mengatakan bahwa tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai kepada anak-anak merupakan peranan dan bantuan orangtua tercermin dalam cara pola asuh orangtua. Munandar (1990) mengemukakan bahwa pola asuh anak bertujuan agar anak dapat mengembangkan potensi-potensi dan mewujudkan diri sepenuhnya agar kelak anak dapat diterima sebagai anggota masyarakat dan dapat memenuhi kebutuhan sendiri, kebutuhan keluarga serta memberikan sumbangsih kepada bangsa dan negara. Hammer & Turner (1996) menyatakan bahwa pola asuh adalah proses yang dilakukan orangtua khususnya ibu untuk melindungi, membimbing, memberi makan anak sepanjang perkembangannya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua adalah satu cara orangtua dalam mendidik yang ditujukan terhadap perkembangan anak untuk memenuhi kebutuhan dan memberikan perlindungan yang dilakukan orangtua sejak lahir hingga anak menjadi dewasa dengan batas-batas kebebasan yang semestinya.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Watson (2000) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh keluarga yaitu:

a. Latar belakang orangtua

1. Hubungan ayah dan ibu, antara lain hubungan afeksi antara ayah dan ibu, cara-cara berkomunikasi antara ayah dan ibu, pihak yang lebih dominan

dalam keluarga pihak yang mengambil keputusan dalam keluarga serta pihak yang membiayai kehidupan keluarga.

2. Keadaan dalam keluarga antara lain, jumlah anggota keluarga dan banyaknya jenis kelamin dalam keluarga. Menurut Watson (2000), jumlah anak yang dimiliki juga mempengaruhi pola asuh yang ditetapkan.
3. Keadaan keluarga dalam masyarakat, antara lain keadaan sosial ekonomi keluarga, faktor budaya disekitar keluarga, serta tempat tinggal keluarga.
4. Kepribadian orangtua, antara lain bagaimana pribadi orangtua, bagaimana tingkat intelegensi dan nilai-nilai sosial yang turut mempengaruhi pola asuh orangtua terhadap anak.
5. Nilai yang dianut orangtua, antara lain seperti di negara-negara Barat menganut paham egalitarian dimana kedudukan antara orangtua dan anak sama. Sedangkan di negara-negara Timur menganut paham dimana orangtua sangat menghargai kepatuhan anak.

b. Latar belakang anak

1. Karakteristik kepribadian anak, antara lain pribadi anak, kondisi fisik dan kesehatan mental anak serta kebutuhan-kebutuhan psikologisnya.
2. Pandangan anak terhadap orangtua, antara lain konsep anak tentang harapan orangtua dan sikap orangtua yang diharapkan anak.
3. Sikap anak di luar lingkungan rumah, antara lain bagaimana hubungan anak di sekolah dan lingkungan sosialnya.

Menurut Hurlock (2001) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua yaitu:

1. Jenis kelamin. Orangtua pada umumnya lebih keras terhadap anak perempuan dibandingkan terhadap anak laki-laki, begitu juga guru cenderung lebih keras terhadap anak perempuan. Hal ini disebabkan kebudayaan yang mengharuskan anak perempuan agar tidak membuat kesalahan melebihi anak laki-laki dan anak perempuan juga dituntut menjadi anak yang patuh.
2. Kesamaan disiplin yang digunakan orangtua berhasil mendidik mereka dengan baik. Mereka akan menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anak mereka dan bila mereka merasa teknik yang digunakan oleh orangtua mereka salah, biasanya mereka beralih kepada teknik yang berlawanan.
3. Status ekonomi, orangtua kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleran di banding mereka yang dari kelas atas, tetapi mereka lebih konsisten.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh keluarga yakni: latar belakang orangtua yaitu meliputi, hubungan orangtua, keadaan keluarga, kepribadian orangtua. Latar belakang anak yang meliputi karakteristik kepribadian anak, sikap anak, jenis kelamin, kesamaan disiplin dan status ekonomi.

3. Jenis-jenis Pola Asuh Orangtua

Santrock (2002) menjelaskan 3 jenis pola asuh yaitu: otoriter, demokratis, dan permisif.

a. Otoriter.

Pola asuh ini mengandung dimensi *demanding* dan *unresponsive*. Orangtua menetapkan aturan-aturan tertentu dan mengharapkan agar anak-anaknya

mengikuti dan mematuhi tanpa disertai dengan diskusi ataupun penjelasan. Orangtua menginginkan agar anaknya bekerja dengan giat, hormat dan patuh pada mereka, tetapi tidak disertai dengan kehangatan dan komunikasi antara orangtua dan anak, mereka tidak menyeimbangkan antara tuntutan dengan kebutuhan atau keinginan anak-anaknya. Ditandai dengan adanya sikap kasar, kaku dan tidak responsif pada kebutuhan anak-anaknya, dan orangtua cenderung menggunakan metode kontrol *power assertive* yaitu dengan mengandalkan pada kekuasaan superior / tertinggi pada orangtua seperti pemberian hukuman fisik, ancaman, ataupun penghinaan pada anak sehingga anak menjadi tidak berdaya dan tidak berarti. Dalam keluarga seperti ini, anak-anak mempunyai kontrol yang rendah pada lingkungan mereka dan hanya memperoleh sedikit kepuasan pada dirinya. Mereka sering merasa terperangkap dan marah tetapi juga merasa takut untuk menuntut haknya. Pola asuh ini dihubungkan dengan perilaku anak yang menentang dan mudah marah, yang cenderung menjadi takut, suka murung dan rentan terhadap stress.

b. Demokratis

Pola asuh ini mengandung dimensi *demanding* dan *responsive*, dimana orangtua membuat tuntutan yang sesuai untuk kematangan, menetapkan batas-batas tertentu yang wajar dan menuntut agar anak mematuhi. Pada saat yang sama mereka menunjukkan kehangatan dan kasih sayang, mendengarkan keluhan anak dengan sabar dan anak diberi kesempatan untuk ikut serta dalam membuat keputusan juga diajak untuk berdiskusi. Orangtua yang demokratis mengawasi dan menanamkan norma-norma yang jelas bagi tingkah laku,

bersikap tidak mencampuri ataupun bersifat membatasi, melainkan memberi kebebasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Metode disiplin yang digunakan lebih mengarah pada pemberian dukungan daripada pemberian hukuman. Mereka memberi batasan-batasan area dimana anak dapat memperoleh pengetahuan / *insight* yang lebih banyak dan mereka bersikap tegas pada usaha anak untuk melawan orangtua (Santrock, 2002).

Disini orangtua mengharapkan kematangan perilaku dari anak-anaknya, memberikan batasan-batasan yang wajar tetapi juga responsif dan penuh perhatian pada segala kebutuhan anaknya. Hal ini dihubungkan dengan perkembangan harga diri anak, kemampuan untuk menyesuaikan diri, kompetensi, kontrol yang diinternalisasikan, kedekatan dengan teman sebaya dan level yang rendah dari perilaku anti sosial. Dengan demikian anak-anak mempunyai kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan mereka dan memperoleh kompetensi interpersonal tanpa merasa cemas dan takut. Pola asuh ini dihubungkan dengan perilaku anak yang giat, penuh semangat bekerja dan ramah yang menunjukkan perkembangan emosional, sosial dan kognitif yang positif. Dikatakan juga bahwa pola asuh ini merupakan pendekatan yang demokratis, rasional yang menghargai dan menghormati hak-hak orangtua dan anak (Santrock, 2002).

c. *Permissive*.

Dalam beberapa referensi diistilahkan dengan *indulgent* dan *non directive*. Pola asuh ini mengandung dimensi *undemanding* dan *responsive*. Orangtua cenderung untuk menerima semua tingkah laku anak, tidak mengharuskan adanya kematangan perilaku dan jarang memberikan hukuman. Ditandai

dengan adanya disiplin yang lemah, orangtua memberikan disiplin yang tidak konsisten dan mendorong anak untuk mengekspresikan impuls-impuls mereka secara bebas. Dihubungkan dengan perkembangan tingkah laku yang tidak terkontrol, tidak sesuai dan merupakan perilaku agresif. Orangtua membolehkan anak untuk membuat keputusan mereka sendiri pada umur tertentu yang sebenarnya belum mampu mereka lakukan. Meskipun pola asuh ini menghasilkan hubungan orangtua dan anak yang penuh kasih sayang tetapi cenderung akan menciptakan anak-anak yang berperilaku impulsif dan agresif (Santrock, 2002).

Berdasarkan uraian di atas, jenis-jenis pola asuh ada tiga, yakni pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Pola asuh otoriter menetapkan aturan-aturan tertentu dan mengharapkan agar anak-anaknya mengikuti dan mematuhi tanpa disertai dengan diskusi ataupun penjelasan. Pola asuh *demokratis* menekankan pada penanaman norma-norma yang jelas bagi tingkah laku, bersikap tidak mencampuri ataupun bersifat membatasi, melainkan memberi kebebasan yang dapat dipertanggung jawabkan. Pola asuh *permissive* yang cenderung menerima semua tingkah laku anak, tidak mengharuskan adanya kematangan perilaku dan jarang memberikan hukuman, ditandai dengan adanya disiplin yang lemah, orangtua memberikan disiplin yang tidak konsisten dan mendorong anak untuk mengekspresikan impuls-impuls mereka secara bebas.

4. Aspek-aspek Pola Asuh

Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2002) mengemukakan ada 4 aspek cara pola asuh keluarga. Aspek-aspek tersebut meliputi.

- a. *Parental control*, ditandai dengan sikap menerima dari orangtua terhadap anak tanpa memberikan nilai-nilai yang dapat menyusahkan anak, usaha mempengaruhi tingkah laku anak dalam mencapai tujuan. Dalam proses parental control seringkali menggunakan insentif atau *reinforcement* baik secara verbal maupun material hal itu digunakan merangsang timbulnya perilaku positif anak.
- b. *Maturity demands*, merupakan rasa hormat anak kepada ibu dan ayah dan juga kemandirian anak tanpa pengawasan mengurus dirinya sendiri. Tuntutan kedewasaan ini menekankan anak untuk mencapai suatu tingkat kemampuan secara intelektual, sosial dan emosional.
- c. *Communication*, ditandai dengan adanya hubungan timbal balik antara orangtua dengan anak yang terbuka, menanyakan bagaimana pendapat anak dan bagaimana perasaan anak.
- d. *Nurturance*, ditandai oleh sikap mendorong dan menyayangi anak dengan menggunakan reinforcement dan insentif positif lainnya, meliputi kasih sayang, peraturan, perasaan melindungi, dan mengasuh anak dengan sempurna.

Selain itu Hurlock (2001) menyatakan bahwa aspek-aspek pola asuh keluarga antara lain menekankan hak anak untuk mengetahui peraturan-peraturan dibuat, mempunyai kesempatan mengemukakan pendapatnya, memberikan hukuman yang tidak menyakiti anak namun efektif mendidik anak serta diupayakan adanya pemberian hadiah dalam pujian dan pengakuan sosial.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek pola asuh orangtua untuk anak meliputi: *Parental control*, *Maturity demands*, *Communication*, dan *Nurturance*.

D. Perbedaan Harga Diri Ditinjau Dari Pola Asuh Demokratis, Otoriter dan Permisif

Harga diri adalah istilah penilaian yang mengacu pada penilaian positif, negatif, netral, dan ambigu yang merupakan bagian dari konsep diri, tetapi bukan berarti cinta diri sendiri. Individu dengan harga diri yang tinggi menghormati dirinya sendiri, mempertimbangkan dirinya berharga dan melihat dirinya sama dengan orang lain, sedangkan harga diri rendah pada umumnya merasakan penolakan, ketidakpuasan diri dan meremehkan diri sendiri (Frey & Carlock dalam Saidi, 2009).

Harga diri merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberartian dirinya. Harga diri mencakup penilaian dan penghargaan terhadap diri sendiri dan menghasilkan sikap positif atau negatif terhadap dirinya sendiri. Sikap positif terhadap diri sendiri adalah sikap terhadap kondisi diri, menghargai kelebihan, potensi diri, serta menerima kekurangan yang ada. Sedangkan yang dimaksud dengan sikap negatif terhadap diri sendiri adalah sikap tidak suka atau tidak puas dengan kondisi sendiri, tidak menghargai kelebihan diri dan melihat diri sebagai sesuatu yang selalu kurang (Santrock, 2002).

Menurut Hurlock (2001) harga diri merupakan evaluasi diri yang dibuat dan dipertahankan oleh seseorang yang berasal dari interaksi sosial dalam keluarga serta penghargaan, perlakuan, dan penerimaannya dari orang lain. Berdasarkan uraian diatas harga diri merupakan suatu penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri apakah seseorang merasa dirinya mampu, bermakna,

berhasil maupun bermanfaat atau tidak serta bagaimana perasaan terhadap dirinya sendiri yang diekspresikan melalui sikap-sikapnya, menerima atau menolak dirinya.

Sejalan dengan terdapatnya beberapa faktor yang berperan terhadap harga diri, penelitian ini menekankan pada peranan pola asuh orangtua, dimana dalam hal ini akan dilihat atau ditinjau dari tiga jenis pola asuh yakni pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan permisif (Busen, dalam <http://id.shvoong.com>, diakses 12 Oktober 2012).

Keluarga adalah lingkungan pertama yang dimiliki seorang anak dalam hidupnya. Sebelum anak tersebut mengenal lingkungan luar yang lebih luas anak terlebih dahulu mengenal lingkungan keluarga di sekitarnya. Dalam keluarga, seorang anak untuk pertama kalinya mempelajari beberapa hal. Seorang anak terlebih dahulu menyerap nilai dan norma yang dipelajari dari lingkungan keluarganya, sebelum mengenal dan menyerap nilai dan norma yang ada di masyarakat. Jadi pendidikan dalam keluarga merupakan suatu dasar bagi kehidupan anak. Karena itu keluarga memegang peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak.

Pola asuh merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja oleh orangtua untuk lebih efektif dalam memelihara anak-anak. Pola asuh juga merupakan suatu arahan bagi seorang anak. Arahan yang baik akan membuat anak menjadi baik. Sebaliknya arahan yang kurang baik akan membuat anak tersebut menjadi kurang baik pula (Hurlock, 2001).

Orangtua dengan pola asuh demokratis mengawasi dan menanamkan norma-norma yang jelas bagi tingkah laku, bersikap tidak mencampuri ataupun

bersifat membatasi, melainkan memberi kebebasan yang dapat dipertanggung jawabkan. Metode disiplin yang digunakan lebih mengarah pada pemberian dukungan daripada pemberian hukuman. Dengan pola demokratis orangtua mengharapkan kematangan perilaku dari anak-anaknya, memberikan batasan-batasan yang wajar tetapi juga responsif dan penuh perhatian pada segala kebutuhan anaknya. Hal ini dihubungkan dengan perkembangan harga diri anak, kemampuan untuk menyesuaikan diri, kompetensi, kontrol yang diinternalisasikan, kedekatan dengan teman sebaya dan level yang rendah dari perilaku anti sosial. Dengan pola asuh demokratis ini anak diharapkan memiliki harga diri yang positif (Santrock, 2002).

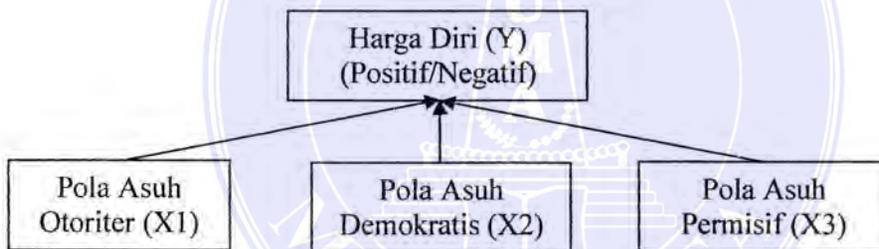
Selanjutnya pola asuh otoriter, dimana orangtua menetapkan aturan-aturan tertentu dan mengharapkan agar anak-anaknya mengikuti dan mematuhi tanpa disertai dengan diskusi ataupun penjelasan. Orangtua menginginkan agar anaknya bekerja dengan giat, hormat dan patuh pada mereka, tetapi tidak disertai dengan kehangatan dan komunikasi antara orangtua dan anak, mereka tidak menyeimbangkan antara tuntutan dengan kebutuhan atau keinginan anak-anaknya. Pola asuh ini dihubungkan dengan perilaku anak yang menentang dan mudah marah, yang cenderung menjadi takut, suka murung dan rentan terhadap stress. Dengan pola asuh seperti ini, dikhawatirkan perkembangan harga diri anak menjadi negatif (Santrock, 2002).

Demikian pula halnya dengan pola asuh *permisif*, yang menekankan sikap menerima dari orangtua terhadap semua tingkah laku anak, tidak mengharuskan adanya kematangan perilaku dan jarang memberikan hukuman. Ditandai dengan adanya disiplin yang lemah, orangtua memberikan disiplin yang tidak konsisten

dan mendorong anak untuk mengekspresikan impuls-impuls mereka secara bebas. Dihubungkan dengan perkembangan tingkah laku yang tidak terkontrol dan tidak sesuai. Orangtua membolehkan anak untuk membuat keputusan mereka sendiri pada umur tertentu yang sebenarnya belum mampu mereka lakukan. Meskipun pola asuh ini menghasilkan hubungan orangtua dan anak yang penuh kasih sayang tetapi cenderung akan menciptakan anak-anak yang berperilaku impulsif (Santrock, 2002).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan orangtua di rumah memberikan pengaruh kepada perkembangan harga diri anak.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Ada perbedaan harga diri ditinjau dari pola asuh (otoriter, demokratis dan permisif). Asumsinya siswa yang diasuh dengan pola asuh demokratis, memiliki harga diri yang lebih positif jika dibandingkan dengan siswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter dan permisif.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini variabel-variabel yang diteliti yaitu harga diri dan pola asuh orangtua. Untuk kepentingan penelitian ini, maka pelaksanaannya dilakukan dengan cara menyebarkan skala. Jenis penelitian ini bersifat kuantitatif yang ingin melihat perbedaan harga diri (variabel terikat) ditinjau dari pola asuh otoriter dan demokratis (variabel bebas).

B. Identifikasi Variabel-variabel Penelitian

Sesuai dengan judul dan tujuan peneliti, maka variabel-variabel utama yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel bebas : Pola asuh orangtua
 - Demokratis
 - Otoriter
 - Permisif
2. Variabel terikat : Harga diri

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel penelitian bertujuan untuk mengarahkan variabel penelitian agar sesuai dengan pengukuran yang telah dipersiapkan. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pola asuh orangtua

Pola asuh orangtua merupakan keseluruhan interaksi antara anak dengan orangtua yang melibatkan sikap, nilai dan kepercayaan orangtua dalam

memelihara anaknya. Pola asuh yang dimaksud dalam penelitian ini terbagi tiga yakni; pola asuh otoriter, demokratis dan permisif.

Pola asuh *otoriter* adalah suatu bentuk pola asuh orangtua yang menetapkan aturan-aturan tertentu dan mengharapkan agar anak-anaknya mengikuti dan mematuhi tanpa disertai dengan diskusi ataupun penjelasan. Pola asuh demokratis menekankan pada pola asuh yang mengawasi dan menanamkan norma-norma yang jelas bagi tingkah laku, bersikap tidak mencampuri ataupun bersifat membatasi, melainkan memberi kebebasan yang dapat dipertanggung jawabkan. Pola asuh *permissive* adalah pola asuh orangtua yang cenderung untuk menerima semua tingkah laku anak, tidak mengharuskan adanya kematangan perilaku dan jarang memberikan hukuman, ditandai dengan adanya disiplin yang lemah, orangtua memberikan disiplin yang tidak konsisten dan mendorong anak untuk mengekspresikan impuls-impuls mereka secara bebas.

Data mengenai pola asuh ini diungkap dengan menggunakan skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek pola pengasuhan yang dikemukakan Baumrind, yakni *Parental control*, *Maturity demands*, *Communication*, dan *Nurturance*. (dalam Santrock, 2002)

2. Harga diri

Harga diri adalah merupakan penilaian individu yang diberikan kepada dirinya sendiri yang meliputi penilaian positif ataupun negatif yang dinyatakan melalui sikap menghargai atau tidak menghargai dirinya sendiri dan dimunculkan dalam bentuk hubungan yang menyenangkan dengan masyarakat di lingkungannya. Harga diri dalam penelitian ini diungkap dengan skala harga diri

yang disusun berdasarkan aspek-aspek-aspek yang dikemukakan oleh Felker yaitu perasaan disertakan atau diterima, perasaan mampu, dan perasaan berharga. (dalam Saidi, 2009)

D. Populasi, Sampel dan Metode Pengambilan Sampel

1. Populasi Penelitian

Menurut Sutrisno Hadi (2000), Populasi adalah semua individu yang dimaksudkan untuk diteliti. Populasi juga dibatasi sebagai sejumlah individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi SMA Negeri 2 Medan yang berjumlah 1155 siswa dengan rincian, kelas 1 / X berjumlah 400 siswa, kelas 2 / XI berjumlah 380 siswa dan kelas 3 / XII berjumlah 375 siswa.

2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel Penelitian

Sampel penelitian adalah sebagian subjek yang diambil dari populasi penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2002) yang mengatakan bahwa sampel penelitian diambil dari sebahagian populasi, dan sampel penelitian ini merupakan subjek yang akan diteliti dalam penelitian.

Melihat jumlah populasi yang relatif banyak, maka penelitian ini diupayakan untuk menggunakan sebagian dari jumlah populasi yang disebut dengan sampel. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (1993) yang menyatakan, apabila jumlah populasi relatif banyak, maka lebih baik diambil sebahagian besar dari jumlah populasi tersebut untuk dikenai perlakuan. Sejalan dengan pendapat yang disampaikan Arikunto (1993), maka peneliti dapat mengambil 10%-15% atau 20-25% atau lebih dari jumlah populasi. Berdasarkan

pendapat di atas, maka peneliti akan menggunakan 10% dari jumlah populasi. Berdasarkan persentase tersebut, maka diperoleh jumlah subjek sebanyak 115,5 atau digenapkan menjadi 116 orang, namun sejalan dengan penelitian ini terdapat 101 orang yang memenuhi syarat sebagai subjek penelitian, dimana keseratus satu orang siswa dapat diidentifikasi pola asuh orangtuanya. Selebihnya sebanyak 15 orang siswa tidak dapat diidentifikasi pola asuh orangtuanya.

E. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan untuk mengungkap pola asuh otoriter dan demokratis, dan harga diri dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan skala. Skala menurut Azwar (2002) dianggap menjadi alat yang tepat untuk mengumpulkan data karena berisi sejumlah pernyataan yang logis tentang pokok permasalahan dalam penelitian.

Pemilihan skala sebagai alat pengumpul data karena skala berisi sejumlah pernyataan yang mampu mengungkapkan unsur-unsur variabel seperti harapan, sikap, perasaan, minat dan sebagainya. Pertimbangan lain berdasar asumsi bahwa, yang mengetahui kondisi subyek penelitian adalah dirinya sendiri, dan setiap pernyataan subjek dapat dipercaya kebenarannya. Setiap penilaian subjek terhadap pernyataan dalam skala adalah sama dengan maksud dan tujuan oleh penyusun skala.

1. Skala Pola Asuh Orangtua

Skala pola asuh disusun berdasarkan aspek-aspek pola pengasuhan yang dikemukakan Baumrind, yakni *Parental control*, *Maturity demands*, *Communication*, dan *Nurturance* (dalam Santrock, 2002).

Pola asuh yang dimaksudkan dalam penelitian ini terbagi tiga, yakni demokratis, otoriter dan permisif, hal ini sesuai dengan pendapat Santrock (2002).

- a. Pola asuh otoriter adalah suatu bentuk pola asuh orangtua yang menetapkan aturan-aturan tertentu dan mengharapkan agar anak-anaknya mengikuti dan mematuhi tanpa disertai dengan diskusi ataupun penjelasan.
- b. Pola asuh demokratis menekankan pada pola asuh yang mengawasi dan menanamkan norma-norma yang jelas bagi tingkah laku, bersikap tidak mencampuri ataupun bersifat membatasi, melainkan memberi kebebasan yang dapat dipertanggung jawabkan.
- c. Pola asuh permisif, dimana orangtua cenderung untuk menerima semua tingkah laku anak, tidak mengharuskan adanya kematangan perilaku dan jarang memberikan hukuman, ditandai dengan adanya disiplin yang lemah, orangtua memberikan disiplin yang tidak konsisten dan mendorong anak untuk mengekspresikan impuls-impuls mereka secara bebas.

Skala untuk mengungkap pola asuh orangtua ini menggunakan sistem pilihan berganda (*multiple choice*). Sebagai contoh pernyataan adalah: Setiap kali terjadi pembicaraan dengan orangtua, maka a). orangtua mau menang sendiri. b). orangtua mendengar pendapat anaknya dan c). anak bebas mengeluarkan pendapat. Pilihan jawaban yang disediakan ada dua, yakni a, b dan c. Ketiga pilihan jawaban tersebut menggambarkan jenis pola asuh orangtua. Jawaban a menggambarkan pola asuh otoriter, jawaban b menggambarkan pola asuh demokratis dan jawaban c menggambarkan pola asuh permisif. Perhitungan atau skoring yang dilakukan adalah dengan menjumlahkan masing-masing jawaban a, b dan c. Skor terbanyak menunjukkan jenis pola asuh orangtua subjek.

2. Skala Harga Diri

Skala harga diri dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Felker (dalam Saidi, 2009), yaitu perasaan disertakan atau diterima, perasaan mampu, dan perasaan berharga.

Skala ini disusun berdasarkan skala Likert dengan 4 pilihan jawaban, yakni Sangat Sesuai, Sesuai, Tidak Sesuai dan Sangat Tidak Sesuai. Pernyataan disusun dalam bentuk *favourable* dan *unfavourable*. Penilaian yang diberikan untuk jawaban *favourable*, yakni “SS (Sangat Sesuai)” diberi nilai 4, jawaban “S (Sesuai)” diberi nilai 3, jawaban “TS (Tidak Sesuai)” diberi nilai 2 dan jawaban “STS (Sangat Tidak Sesuai)” diberi nilai 1. Sedangkan untuk item yang *unfavourable*, maka penilaian yang diberikan untuk jawaban “SS (Sangat Sesuai)” diberi nilai 1, jawaban “S (Sesuai)” diberi nilai 2, jawaban “TS (Tidak Sesuai)” diberi nilai 3 dan jawaban “STS (Sangat Tidak Sesuai)” diberi nilai 4.

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Sebelum sampai pada pengolahan data, yang akan diolah nanti haruslah berasal dari alat ukur yang mencerminkan fenomena apa yang diukur. Untuk itu perlu dilakukan analisis butir (validitas dan reliabilitas).

1. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan (mampu mengukur apa yang hendak diukur) dan kecermatan suatu instrumen pengukur melakukan fungsi ukurnya, yaitu dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya antara subjek yang satu dengan yang lain (Azwar, 1992). Rumus yang digunakan dalam mencari validitas



tersebut adalah menggunakan korelasi *product moment* dari Karl Pearson sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \left(\Sigma X^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{N} \right) \left(\Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{N} \right) \right\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisien korelasi antar tiap butir dengan skor total
- ΣXY = Jumlah hasil kali antar setiap butir dengan skor total
- ΣX = Jumlah skor keseluruhan subjek tiap butir
- ΣY = Jumlah skor keseluruhan butir pada subjek
- ΣX^2 = Jumlah kuadrat skor X
- ΣY^2 = Jumlah kuadrat skor Y
- N = Jumlah subjek

Nilai korelasi yang telah didapat dari teknik korelasi *product moment* di atas sebenarnya masih perlu dilakukan pengkorelasiannya karena kelebihan bobot, artinya indeks korelasi *product moment* tersebut masih kotor dan perlu dibersihkan. Alasannya adalah karena nilai-nilai butir menjadi komponen skor total.

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{\left\{ (SD_x)^2 + (SD_y)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y) \right\}}}$$

Keterangan:

- r_{bt} = Angka korelasi setelah dikoreksi
- r_{xy} = Angka korelasi sebelum dikoreksi
- SD_x = Standar deviasi skor total
- SD_y = Standar deviasi skor butir

2. Reliabilitas

Konsep dari reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauhmana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan keterpercayaan, keterhandalan, kejelasan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya.

Hasil pengukuran dan terhadap sekelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama aspek dalam diri subjek yang diukur belum berubah (Azwar, 1992). Untuk mengetahui reliabilitas alat ukur maka digunakan rumus Alpha sebagai berikut:

$$\alpha = 2 \left[\frac{1 - S1^2 - S2^2}{Sx^2} \right]$$

Keterangan:

$S1^2$ dan $S2^2$ = Varians skor belahan 1 dan Varians skor belahan 2

Sx^2 = Varians skor skala

G. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Varians 1 Jalur, dimana dalam penelitian ini yang menjadi jalur/klasifikasinya adalah pola asuh orangtua, yakni otoriter (A1), demokratis (A2) dan permisif (A3). Selanjutnya pola asuh orangtua ini disebut sebagai variabel bebas (X). Sedangkan variabel yang akan diukur atau variabel terikatnya (Y) adalah harga diri. Berikut adalah bagan penelitian Analisis Varians 1 Jalur.

A		
A1	A2	A3
X	X	X

Keterangan:

A = Pola Asuh Orangtua

A1 = Otoriter

A2 = Demokratis

A3 = Permisif

X = Harga diri

Sebelum dilakukan analisis data dengan menggunakan tehnik Analisis Varians 1 jalur ini, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data-data penelitian, antara lain:

- a. Uji normalitas sebaran, yaitu untuk mengetahui apakah data penelitian (harga diri) menyebar mengikuti prinsip kurve normal.
- b. Uji homogenitas varians, yaitu untuk melihat atau menguji apakah data-data yang telah diperoleh berasal dari sekelompok subjek yang dalam beberapa aspek psikologis bersifat sama (homogen).



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan harga diri yang sangat signifikan antara siswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter dengan pola asuh demokratis dan permisif. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien perbedaan Anava $F = 14,821$ dengan koefisien signifikansi $0,000$. Hal ini berarti nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari $0,010$. Dengan demikian maka hipotesis yang diajukan yang berbunyi ada perbedaan harga diri antara siswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter dengan pola asuh demokratis dan permisif, diterima.
2. Selanjutnya dengan melihat nilai rata-rata diketahui bahwa siswa yang diasuh dengan pola asuh demokratis memiliki harga diri yang lebih positif dengan nilai rata-rata $112,122$ dibandingkan dengan siswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter dengan nilai rata-rata $106,222$ dan siswa yang diasuh dengan pola asuh permisif dengan nilai rata-rata $99,764$.
3. Diketahui harga diri siswa SMA Negeri 2 Medan, berada pada kategori positif, sebab mean empirik ($106,910$) selisihnya dengan mean hipotetik ($92,5$) melebihi bilangan SD yakni $11,508$.

B. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain:

1. Saran Kepada Orangtua

Melihat kondisi harga diri yang berbeda antar pola asuh orangtua, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pemikiran dan kajian bagi orangtua dalam menerapkan pola asuh di rumah, dimana dari penelitian ini diketahui pola asuh demokratis akan menghasilkan anak yang lebih positif harga dirinya dibandingkan dengan pola asuh otoriter dan permisif. Artinya para orangtua diharapkan dapat melakukan pertimbangan dalam menentukan pola asuh demokratis sebagai salah satu alternatif pola asuh dalam meningkatkan harga diri anak.

2. Saran Kepada Pihak Sekolah

Melihat kondisi harga diri siswa yang tergolong tinggi, maka disarankan kepada pihak sekolah untuk terus mengoptimalkan perhatian, pengawasan dan memberikan dukungan kegiatan siswa, misalnya dengan memberikan arahan mengenai pentingnya harga diri. Beberapa contoh yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan reward bagi siswa yang berprestasi. Dengan hal tersebut diharapkan siswa-siswa yang lain akan termotivasi untuk berprestasi.

3. Saran Kepada Para Siswa

Kepada subjek penelitian diharapkan agar terus meningkatkan harga dirinya. Dengan positifnya harga diri siswa nantinya akan lebih mudah dalam memahami berbagai kelebihan dan kekurangan diri.

4. Saran Kepada Peneliti Berikutnya

Menyadari bahwa penelitian ini tidaklah sempurna, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini untuk dapat mencari faktor-faktor yang lebih berpengaruh terhadap harga diri. Faktor lain tersebut antara lain adalah faktor jenis kelamin, kelas sosial, jumlah saudara kandung, sekolah, teman sebaya, masyarakat dan pengalaman. Diharapkan dengan dilakukannya penelitian lanjutan ini nantinya akan diperoleh hasil yang lebih lengkap yang dapat mengurangi berbagai kelemahan dalam tulisan ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Edisi Revisi. Jakarta. Penerbit Bina Aksara
- Atkinson, R.L., Atkinson, R.E., Smit, E.E., Bem, D.J. 1996. *Pengantar Psikologi*. Alih Bahasa: Widjaya Kusuma. Jilid II, Batam: Interaksara.
- Azwar, S. 1992. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2002. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Branden, N. 2001. *Kiat Jitu Meningkatkan Harga Diri*. Jakarta : Delapratasa
- Clemes, H.Bean, R dan Clark, A. 1995. *Bagaimana Meningkatkan Harga Diri Remaja*.yoyakarta : Penerbit Kanisius
- Coopersmith. <http://id.shvoong.com>
- Doadson, S. 1990. *Social Psychology*. Fourth Edition. New York: Prentice Hall Inc.
- Gunarsa, S. 1998. *Psikologi Praktis. Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta : BPK. Gunung Mulia
- Hadi, S. 1991. *Metodologi Research. Jilid II*. Yogyakarta : Sigma Alpha
- Hadi, S. 2000. *Metodologi Research. Jilid II*. Edisi Revisi. Yogyakarta : Sigma Alpha
- Hadi, S. 2004. *Metodologi Research* (edisi pertama), Yogyakarta : Penerbit Andi
- Haditono, S.R., Monks, F.J dan Knoers. 2000. *Psikologi Perkembangan. Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Hammer dan Turner. 1996. *Pengaruh Karakteristik Pengasuhan Positif Ibu Bekerja Terhadap Kemampuan Sosialisasi Anak Prasekolah*.
<http://www.psikologi.untan.com/psikologi/skripsi>.
- <http://awidyarso65.files.wordpress.com>
- <http://skripsipsikologi-indonesia.blogspot.com>
- <http://skripsipsikologi-indonesia.blogspot.com> -

- Hurlock, E.B. 1992. *Psikologi Perkembangan*. (terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. 2001. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (edisi kelima), Jakarta : Erlangga
- Katafiasz, Karen. 2004. *Terapi Harga Diri*. Jakarta. Penerbit OBOR.
- Krisnawati, T.B. 1986. Studi Tentang Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Penalaran Moral Remaja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi UMA.
- Maslow, A.H. 1991. *Motivasi dan Kepribadian*. Jakarta : Arcan
- Munandar, S.C.U. 1990. *Keluarga Kecil Dampak Kerja Terhadap Pengasuhan dan Pendidikan Anak*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Saidi, S. 2009. Hubungan Antara Harga Diri dengan Konformitas di Kalangan Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. (*Skripsi*). Tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Santrock, W. J., 2002. *Life-Span Development*. Terjemahan: Jakarta- Erlangga.
- Sarwono. S.W. 2010. *Psikologi Remaja*. Edisi Revisi. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Setiawati, L., dan Zainuddin, SK. 1997. Pemberdayaan Keluarga Dalam Membentuk Manusia Berkualitas dalam Pendidikan. *Makalah Simposium VII ISPI*. Yogyakarta, 22-25 Oktober.
- Tambunan, R. (2001). *Harga Diri Remaja* (on line), Available FTP : <http://www.e-psikologi.com/remaja/240901.htm> Tanggal Akses : Maret 2004
- Watson. 2000. *Development Psychology*. Third Edition. USA: McGraw Hill.
- Winarno, S dan Thomas, M. 1987. *Perkembangan Pribadi dan Kesehatan Mental*. Bandung : Jemmaris